

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kepemimpinan memegang peranan penting dalam upaya menjamin kelangsungan sebuah organisasi, termasuk di dalamnya organisasi sekolah. Kemajuan suatu sekolah sering dihubungkan dengan kemampuan kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinannya. Sekolah yang berkembang dan maju dalam mencapai tujuannya biasanya dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki perilaku kepemimpinan yang baik. Walaupun tidak selalu sekolah baik itu lahir dari kepemimpinan kepala sekolah yang baik, namun kecenderungan itu telah menunjukkan bahwa sekolah bermutu karena dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki sistem manajemen pengelolaan sekolah yang bermutu juga.

Sistem pengelolaan sekolah memiliki keunikan tersendiri, karena persekolahan adalah pelayanan jasa. Hasil sekolah tidak dapat dilihat langsung seperti mutu barang yang langsung terlihat bagus atau buruknya hasil sebuah produk tersebut. Hasil sekolah hanya dapat dilihat melalui mutu lulusannya di tengah-tengah masyarakat dalam bentuk tindakan-tindakan yang menunjukkan perilaku masyarakat berpendidikan. Hasil pendidikan terlihat melalui interaksi dan komunikasi yang dibangun individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Dengan demikian hasil pendidikan hanya terlihat melalui tindakan yang hasilnya dapat dirasakan dalam jangka waktu yang lebih panjang dan menyatu dengan kehidupan itu sendiri.

Berangkat dari hasil pendidikan yang unik maka diperlukan sistem pengelolaan sekolah yang lebih baik melalui perilaku kepemimpinan yang lebih baik. Kepemimpinan di sekolah hendaknya diarahkan pada sistem

kepemimpinan yang mampu menjembatani proses mendewasakan seseorang atau sekelompok orang sehingga berlangsung secara wajar dan mencapai tujuan pengajaran yang direncanakan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab membangun kelangsungan pembelajaran tersebut agar lebih bermakna sehingga sistem persekolahan itu tidak sekedar wujudnya, akan tetapi kebermaknaannya dalam bentuk perilaku peserta didik yang lebih baik dan mencapai tingkat kedewasaannya sesuai dengan tugas perkembangan usianya.

Pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran konstruktif yang berangkat dari fenomena yang terjadi di alam, apa yang seharusnya terjadi dan mengambil makna dari kejadian itu sehingga proses pembelajaran yang terpenting adalah perubahan tingkahlaku dan bukan semata-mata pada implementasi kegiatannya. Oleh sebab itu perilaku kepemimpinan kepala sekolah diarahkan pada upaya mengelola kegiatan tersebut dalam bentuk perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif. Pimpinan berada di depan memberikan contoh keteladanan melalui perilaku yang menunjukkan jika apa yang dilakukan oleh pimpinan dapat ditiru karena pimpinan menunjukkan karisma yang menjadi panutan bagi orang lain. Kepemimpinan yang demikian akan dapat menggerakkan organisasi (sekolah) tanpa perintah. Orang lain akan melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari orang lain dan pada akhirnya membentuk suatu pembiasaan atau budaya.

Pimpinan menyadari bahwa mutu kepemimpinannya bukanlah hasil kerja pribadinya. Bagaimanapun bagusya keterampilan kepemimpinannya dan didukung motivasi dirinya yang kuat tidak akan berarti tanpa didukung oleh orang lain. Nilai kepemimpinan itu bukan berada pada individu tetapi ada pada sistem yang membangun terlaksananya kepemimpinan itu sendiri. Bagaimanapun bagusya seorang pemimpin tidak akan dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan baik jika ia dihadapkan pada suatu organisasi dimana orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut tidak memberikan

dukungan. Sebaliknya, dengan kemampuan kepemimpinan yang sedang, akan tetapi semua sistem dalam organisasi itu mendukung terlaksananya kepemimpinan tersebut, maka memungkinkan seorang pemimpin tersebut dapat melakukan kepemimpinan yang lebih baik.

Perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif adalah kebersamaan. Kepala sekolah, guru, karyawan sekolah dan peserta didik merupakan komunitas yang membangun kebersamaan itu. Kepala sekolah meletakkan peran kepemimpinannya dalam kerangka pembelajaran konstruktif, sehingga rasa kekeluargaan, komunikasi yang kental terbangun dengan baik. Pimpinan lebih mengarahkan gaya kepemimpinannya pada sosok teman diskusi, sosok teman berbagi pengalaman dan membicarakan langkah kemajuan sekolah secara bersama. Hubungan antara seorang atasan dan bawahan dihilangkan sehingga yang timbul adalah kebersamaan.

Observasi awal yang penulis lakukan pada beberapa sekolah dasar di Pasaman Barat menunjukkan indikasi belum terlaksananya pengelolaan sekolah yang mengedepankan perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif di sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan pada satu sisi dan guru dan karyawan pada sisi yang lain seolah memiliki sekat pembatas. Batasan itu sepertinya menjadi dinding tebal yang menunjukkan status yang berbeda. Antara kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah dan karyawan (guru) sebagai yang dipimpin menunjukkan komunikasi dua arah yang lebih sedikit jika dibandingkan komunikasi sesama karyawan. Komunikasi lebih banyak bersifat satu arah dalam bentuk perintah-perintah yang harus dilakukan sebagai wujud kebijakan organisasi.

Sebuah pengamatan penulis, ketika seorang kepala sekolah berjalan pada lorong sekolah dan pada saat itu seorang guru berjalan di ujung pada lorong yang sama, maka guru tersebut berbelok untuk menghindari berpapasan dengan kepala sekolah tersebut. Begitu juga ketika jam istirahat, suasana di ruangan kantor guru terlihat sekelompok guru yang sedang bergurau. Sekali-kali terdengar suara tertawa di antara gurauan tersebut.

Dalam suasana yang demikian kepala sekolah masuk. Secara spontan hilanglah gurauan tersebut, tidak ada komunikasi, dan semuanya diam. Dari pengamatan tersebut penulis memberi kesimpulan sementara bahwa komunikasi antara kepala sekolah sebagai pimpinan dan karyawan tidak terlaksana dengan baik. Kebersamaan dalam belajar kurang sehingga guru yang menjadi sosok yang berhadapan langsung dengan peserta didik kurang mendapat bimbingan dari pimpinan.

Sistem pengelolaan sekolah dasar di Pasaman Barat dinilai masih kurang. Salah satu bukti yang menunjukkan rendahnya sistem pengelolaan sekolah adalah tingkat akreditasi sekolah yang masih rendah. Akreditasi Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2012 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1.
Akreditasi Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2012

No	Nama Kecamatan	Jumlah Sekolah	Akreditasi			
			A	B	C	Belum Akreditasi
1	Gunung Tuleh	22	0	9	13	0
2	Kinali	42	0	12	30	0
3	Koto Balingka	19	0	4	15	0
4	Lembah Melintang	28	0	17	11	0
5	Luhak Nan Duo	26	2	10	14	0
6	Pasaman	34	0	15	19	0
7	Ranah Batahan	20	0	9	11	0
8	Sasak Ranah Pasisia	9	0	2	7	0
9	Sungai Aur	22	2	6	14	0
10	Sungai Beremas	11	0	3	8	0
11	Talamau	26	2	8	16	0
Jumlah		259	6	95	158	0
Persentase		100	2,32	36,68	61,00	0,00

Membaca tabel di atas maka jelas bahwa hanya 2,32% sekolah yang memiliki akreditasi A dan 36,68% yang berakreditasi B, selebihnya 61%

menunjukkan akreditasi C dan belum berakreditasi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa lebih 50% Sekolah Dasar di Pasaman Barat menunjukkan akreditasi yang masih rendah.

Tingkat akreditasi sekolah menjadi tanggung jawab kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan di sekolah hendaknya dapat membawa perubahan mutu sekolah tersebut sehingga lebih baik ke depan.

Rendahnya sistem pengelolaan sekolah oleh pimpinan akan berdampak menurunnya mutu sekolah itu sendiri, sehingga hal ini memerlukan penanganan yang baik. Pengelolaan sekolah yang rendah melalui perilaku kepemimpinan yang kurang maksimal berdampak pada kelangsungan masyarakat luas pada masa mendatang. Dampak kedewasaan peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungannya akan terbawa, kedewasaan dalam berfikir akan berkurang sehingga menjadi masalah bagi masyarakat luas. Oleh sebab itu permasalahan tersebut tidak memerlukan penanganan yang cepat dan tepat.

Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat seharusnya telah melaksanakan kepemimpinan pembelajaran konstruktif. Kepala Sekolah Dasar di Pasaman Barat hendaknya dapat menjalankan kepemimpinannya secara terkait dengan sistem pembelajaran itu sendiri. Kepemimpinan yang dijalankan hendaknya kepemimpinan pembelajaran, dimana orang-orang yang terlibat dapat bekerjasama secara terbuka dan penuh kekeluargaan sehingga mencapai tujuan belajar dengan baik.

Kepala Sekolah Dasar selaku pimpinan sekolah di Pasaman Barat, masih belum menunjukkan perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif. Pada umumnya kepala sekolah menunjukkan perilaku kepemimpinan sebagai bos, atau sebagai atasan yang memberi perintah pada karyawan (guru) dan karyawan tersebut harus melaksanakan apa yang diperintahkan bos tersebut. Guru kurang diberi kewenangan untuk mengembangkan kemampuannya dalam membangun pembelajaran sendiri. Apa yang dilakukan oleh guru cenderung melaksanakan apa yang diperintahkan oleh kepala sekolah selaku atasan

langsung guru tersebut. Jika kepala sekolah memberikan perintah maka guru akan bekerja dan jika tidak ada perintah tentunya guru tidak memiliki keberanian untuk mengambil kebijakan sendiri.

Kepala sekolah selaku pimpinan di sekolah hendaknya dapat memotivasi orang-orang (guru) sebagai orang yang dipimpinnya agar dapat bekerja dengan baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Untuk itu kepala sekolah hendaknya dapat mengetahui kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) dari guru, (Fahmi, 2012). Namun kebutuhan dan keinginan dari guru tersebut akan dapat membantu pencapaian tujuan organisasi (sekolah) jika apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan tersebut sejalan dengan tujuan organisasi (sekolah) tersebut.

Dalam mewujudkan suatu pekerjaan terlaksana dengan baik dan orang-orang yang berkualitas masih tetap bekerja dengan motivasi tinggi seorang pemimpin dengan kepemilikan gaya kepemimpinan yang ada mampu mewujudkan semua itu tetap berjalan dengan sempurna, (Fahmi, 2012:153). Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah berperan besar dalam menentukan kualitas motivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga siswa yang lebih berprestasi (tujuan) dapat dicapai.

Disamping memotivasi bawahan (guru), kepala sekolah hendaknya dapat memotivasi dirinya dengan cara mencintai pekerjaannya itu menjadi sebuah kebutuhan dan tanggung jawab yang melekat pada tugas kekepalasekolahannya itu. Untuk itu kepala sekolah hendaknya dapat memotivasi dirinya serta memiliki itikad untuk melaksanakan pekerjaan itu sebaik-baiknya, unggul, berprestasi dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

Kepala sekolah hendaknya memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Kepala sekolah harus berupaya mewujudkan sekolah yang dipimpinnya sehingga sekolah tersebut maju dan menjadi sekolah pilihan di daerah tersebut. Untuk mewujudkan hal ini maka kepala sekolah

harus memiliki visi dan misi yang membangun dan dapat mewujudkan visi dan misi tersebut menjadi kenyataan.

Motivasi berprestasi dapat terwujud jika didukung oleh iklim organisasi (sekolah) yang juga baik. Iklim sekolah menjadi hal penting dalam menjaga kelangsungan sekolah itu sendiri. *It is about that essence of a school* (Freiberg H J & Stein T.A., 2005:3) Iklim sekolah adalah jantung dan jiwa dari sekolah. Begitulah penting iklim menjadi perhatian bagi orang-orang yang ada di sekolah tersebut. Menurut Rivai dan Murni (2010:221) "iklim sekolah dapat ditunjukkan dari beragam poin yang menguntungkan; dua perspektif berguna adalah perilaku keterbukaan dan kesehatan hubungan interpersonal". Perilaku keterbukaan di sekolah diwujudkan melalui hubungan baik antara kepala sekolah, guru, karyawan sekolah dan peserta didik. Hubungan tersebut diwujudkan melalui sikap saling menghargai dan memahami akan tugas dan tanggung jawab masing masing.

Keberhasilan kepemimpinan di suatu sekolah diduga dapat dipengaruhi iklim sekolah itu sendiri. Terjalannya hubungan yang baik diantara semua personil sekolah baik hubungan secara vertikal maupun secara horisontal akan mempengaruhi perilaku para anggota sekolah yang salah satunya perilaku kepemimpinan kepala sekolah. Untuk itu iklim sekolah juga merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan.

Penelitian yang dilakukan Alhadza A (2011) dalam "Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Perilaku Komunikasi Antar Pribadi terhadap Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah (Survei Terhadap Kepala SLTP di Provinsi Sulawesi Tenggara" menemukan besarnya pengaruh motivasi berprestasi terhadap efektivitas kepemimpinan adalah 0,65. Artinya, bila motivasi ditingkatkan sebesar satu satuan maka efektivitas kepemimpinan akan meningkat sebesar 0,65 satuan. Apabila efektivitas kepemimpinan kepala sekolah diinginkan meningkat, maka motivasi berprestasi harus diberi perhatian yang sungguh-sungguh. Perhatian dimaksud adalah menciptakan

kondisi yang memungkinkan kepala sekolah memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Penelitian dalam jurnal *Center for Social and Emotional Education* (2010) menemukan empat area fokus iklim organisasi (sekolah) yaitu keselamatan, hubungan, situasi belajar dan lingkungan instusional yang didasari pola manajemen organisasi itu. Pola manajemen organisasi sekolah tersebut dilakukan oleh pemimpin sebagai pemegang pengelolaan yang utama di sekolah. Dengan demikian untuk menciptakan iklim sekolah yang baik maka dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang baik.

Kepemimpinan memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi dan iklim sekolah yang kondusif. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam membina, membimbing setiap personil yang dipimpin ke dalam aktifitas-aktifitas yang dapat mendorong mereka untuk bertumbuh dan berkembang dan bukan sebaliknya kearah yang merugikan individu. Karakteristik pemimpin yang demikian disebut pemimpin pembelajaran konstruktif.

Pemimpin yang konstruktif menurut Wira (2012) dalam *abbavoice*, Volume 3, Edisi Pembentukan dan Pengabdian, (2012:33-34), bergerak menuju sasaran yang pasti dan tidak merugikan/menghancurkan sekelilingnya, khususnya manusia. Jadi, dia tidak memiliki sifat destruktif, bahkan rekan-rekan yang bekerja bersama-sama dengan dia akan dibuatnya menjadi maju dan berprestasi dan berupaya menciptakan iklim yang kondusif. Pemimpin yang konstruktif ini tidak bertepuk dada/memuji diri sendiri kalau berhasil dan tidak putus asa kalau gagal.

Sebagai bentuk akibat perilaku kepemimpinan yang mengedepankan adanya atasan dan bawahan, dan guru hanya menerima perintah dari kepala sekolah selaku atasan dalam arti komunikasi satu arah maka proses belajar mengajar sulit mencapai tujuan yang diinginkan. Berangkat dari permasalahan tersebut penulis tertarik meneliti dari aspek perilaku kepemimpinan pembelajaran konsruksional.

Objek penelitian yang digunakan adalah Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat. Untuk itu penulis akan meneliti ”Pengaruh Motivasi Berprestasi Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Kepemimpinan Pembelajaran Konstruktif Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Mutu sekolah berangkat dari sistem pengelolaan sekolah yang baik. Pengelolaan sekolah dilakukan melalui upaya membangun terlaksananya proses mendewasakan peserta didik ke arah yang lebih baik sehingga tugas perkembangan belajar siswa berjalan dengan baik. Kegiatan ini dilakukan melalui perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif kepala sekolah.

Fungsi kepala sekolah dalam perilaku kepemimpinan konstruktif pembelajaran kepala sekolah adalah sebagai sosok yang memberi contoh untuk diteladani karena sosok pimpinan tersebut memiliki kepribadian yang baik sehingga menjadi panutan bagi orang lain. Oleh sebab itu kepemimpinan pembelajaran konstruktif kurang memberi komando dan perintah-perintah, melainkan kesadaran sendiri dalam bersamaan dan terlaksananya komunikasi dua arah yang saling mengisi sehingga tercapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Proses pembelajaran konstruktif melibatkan lingkungan sebagai fenomena alam yang ikut menjadi sumber belajar. Dengan demikian, proses kepemimpinan pembelajaran konstruktif tidak berdiri sendiri. Pimpinan tidak menjadi penentu satu-satunya keberhasilan atau tujuan yang akan dicapai sekolah tersebut. Semua sistem persekolahan ikut menjadi penentu termasuk di dalamnya guru yang berhubungan langsung

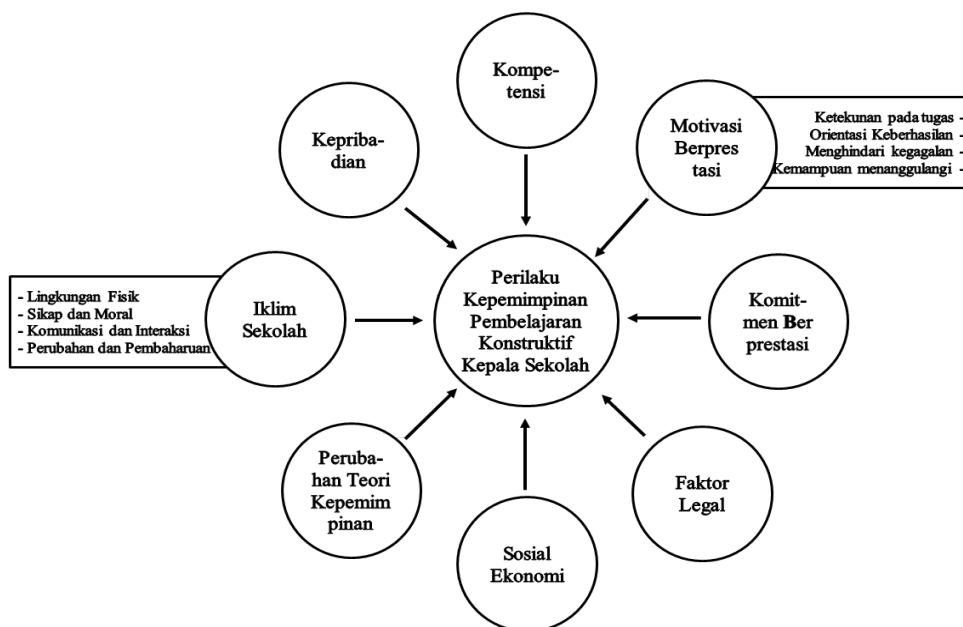
dengan peserta didik. Kepemimpinan konstruktif meletakkan fungsinya sebagai sosok yang berbagi pengetahuan dan pembelajaran sehingga jarak antara pimpinan dan terpimpin tidak menjadi sebuah sekat yang menjadikan kelompok-kelompok di antara keduanya. Dengan demikian proses pembelajaran melalui kepemimpinan pembelajaran konstruktif menjadikan masing-masing pribadi memiliki sumbangan pikiran yang membangun kelangsungan sistem persekolahan tersebut.

Implementasi perilaku kepemimpinan di beberapa Sekolah Dasar Pasaman Barat menunjukkan jika perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif kepala sekolah belum berjalan sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam teori perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif. Perilaku kepemimpinan yang dilaksanakan kepala sekolah lebih terarah pada kepemimpinan seorang menejer bos yang memberikan perintah-perintah untuk dilaksanakan oleh bawahan. Guru cenderung melakukan apa yang diperintahkan pimpinan sesuai dengan petunjuk yang harus dilakukan, dan sedikit sekali yang bertindak sesuai dengan kebijakan dirinya sendiri. Proses persekolahan terkesan sebagai sebuah pola yang terulang secara terus menerus. Pola lama dipakai sama persis dari waktu ke waktu tanpa adanya inisiatif untuk berkembang. Proses berfikir kreatif menjadi berkurang.

Pengelolaan sekolah hendaknya melakukan hal yang berbeda. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah hendaknya mampu menjembatani terjadinya proses mendewasakan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang saling memberi dan saling menerima. Masing-masing personil memiliki wawasan perkembangan pembelajaran dan terjadinya kegiatan komunikasi dan interaksi yang bersifat membangun dalam kerangka tercapainya tujuan sekolah. Pengelolaan ini diwujudkan melalui perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif kepala sekolah.

Perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif berjalan dengan baik jika sejumlah variabel yang mempengaruhinya mendukung terlaksananya perilaku kepemimpinan tersebut. Berbagai faktor diperkirakan mempengaruhi perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif kepala sekolah, namun secara umum dapat dibedakan atas dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang muncul dari diri pemimpin itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terkait dengan karakteristik bawahan dan situasi, termasuk didalamnya situasi organisasi dan sosial.

Faktor-faktor diduga mempengaruhi perilaku kepemimpinan kepala sekolah adalah: 1) Iklim organisasi, 2) kepribadian, 3) motivasi, 4) manajemen, 5) situasional, 6) nilai budaya, 7) karakteristik organisasi dan 8) kekuasaan. Faktor yang mempengaruhi perilaku kepemimpinan kepala sekolah tersebut disajikan pada gambar 1 berikut ini.



Diadaptasi Dari : Purwanto (2004), Hersey dan Blanchard (2005), Yukl (2005), Sallis (2007), Yukl (2009) dan Rivai dan Murni (2010)

Gambar 1.1.

Abisiar, 2014

Pengaruh Motivasi Berprestasi Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Kepemimpinan Pembelajaran Konstruktif Kepala Sekolah Dasar di Pasaman Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Kepemimpinan Pembelajaran Konstruktif Kepala Sekolah

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang yang menyebabkan ia mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi. Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang timbul pada diri personil sekolah tersebut agar ia secara antusias dapat melaksanakan tugas yang ia kerjakan sehingga mencapai kualitas kerja yang lebih baik (Mangkunegara, 2005). Komitmen berprestasi merupakan derajat keterlibatan relatif dari individu terhadap organisasi (sekolah). Komitmen tersebut diimplementasikan melalui penerimaan yang kuat terhadap tujuan, berupaya mengarahkan kemampuan dan usahanya, serta keinginan yang kuat untuk berkembang bersama organisasi (sekolah).

Iklim sekolah merupakan seperangkat sifat-sifat lingkungan sekolah yang dirasakan langsung atau tidak langsung oleh personil sekolah, serta diduga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku personil itu dalam bekerja. Iklim sekolah merupakan kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi (Cohen et.al. dalam Pinkus, 2009:14).

2. Perumusan Masalah

Penelitian tidak mungkin dilakukan terhadap semua variabel yang mempengaruhi tersebut. Karena keterbatasan waktu dan pengetahuan penulis, maka penelitian ini dibatasi pada dua variabel yang mempengaruhi perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif kepala sekolah, sehingga perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif Kepala Sekolah dipengaruhi oleh Motivasi Berprestasi Kepala Sekolah dan iklim

sekolah”. Fenomena masalah di lapangan yang kelihatan lebih dominan adalah motivasi berprestasi dan iklim sekolah maka penelitian ini hanya dibatasi pada faktor tersebut. Dengan demikian penelitian ini hanya akan meneliti pengaruh motivasi berprestasi kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap perilaku kepemimpinan konstruktif kepala sekolah.

Rincian perumusan masalah dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat?
- b. Bagaimana motivasi berprestasi Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat?
- c. Bagaimana iklim Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat?
- d. Seberapa besar pengaruh motivasi berprestasi Kepala Sekolah Dasar terhadap perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat?
- e. Seberapa besar pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat?
- f. Seberapa besar pengaruh motivasi berprestasi kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

- a. Perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat.
- b. Motivasi berprestasi Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat.
- c. Iklim Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat.
- d. Pengaruh motivasi berprestasi kepala sekolah terhadap perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat.

Abisiar, 2014

Pengaruh Motivasi Berprestasi Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Kepemimpinan Pembelajaran Konstruktif Kepala Sekolah Dasar di Pasaman Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e. Pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat.
- f. Pengaruh motivasi berprestasi kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku kepemimpinan pembelajaran konstruktif Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai masukan bagi :

1. Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah untuk menambah pengetahuan, meningkatkan motivasi dan komitmen berprestasi.
2. Pengawas TK/SD dan UPTPD dalam memberikan pembinaan meningkatkan motivasi dan komitmen berprestasi kepala Sekolah Dasar Negeri di Lingkungan Kabupaten Pasaman Barat
3. Pengelola Pendidikan dan pengambil keputusan dalam rangka proses rekrutmen dan pembinaan kepala sekolah meningkatkan motivasi dan komitmen berprestasi kepala Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Pasaman Barat.
4. Peneliti untuk menambah wawasan, pengembangan ilmu dan memotivasi diri serta menunjukkan komitmen berprestasi dalam bekerja.

E. Struktur Organisasi Tesis

Untuk lebih memahami alur dalam penulisan tesis ini, dikemukakan struktur organisasi tesis. Struktur organisasi tesis dalam tulisan ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari kajian kepemimpinan konstruktif dalam studi Administrasi Pendidikan, kajian motivasi berprestasi

dalam studi Administrasi Pendidikan dan kajian iklim sekolah dalam studi Administrasi Pendidikan.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang lokasi dan subjek populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data motivasi berprestasi, deskripsi data iklim sekolah, deskripsi data kepemimpinan pembelajaran konstruktif, dan analisis statistik, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran berisi tentang kesimpulan dari isi tesis dan saran perbaikan